



## RITUAL BAAYUN ANAK DI KALIMANTAN TENGAH

Mohamad Alif Ramizan Bin Mohamad Ramlee<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: [aliframizan0212@gmail.com](mailto:aliframizan0212@gmail.com)

Received 04-12-2024 | Revised form 05-01-2025 | Accepted 25-01-2025

### Abstract

*This article tries to explain the concepts and rituals related to Baayun Anak or Dayak society. The research is based on field research conducted in 2012 to 2013 in the Dayak village in Sampit, Central Kalimantan. Baayun Anak, which is currently developing, faces sustainability challenges in order to continue to exist. There are several research findings as follows: first, Baayun Anak has been a cultural tradition of the Dayak tribe in Kalimantan since time immemorial by their Kaharingan ancestors. After Islam entered the sixteenth century AD, Islamic culture and the Baayun Anak tradition apparently complemented each other and developed harmoniously. Second, children's behavior changes in the middle of continuity. The changes relate to society's views on life practices, in this case Baayun Anak is associated with changes in experience. In this case, there are several things related to these changes, including the fact that the Children's Baayun Ritual has undergone various changes, especially the emphasis on the current situation.*

**Keywords:** Tradition, Dynamic Culture, Baayun Children

### Abstrak

Artikel ini mencoba menjelaskan konsep dan ritual berhubungan dengan Baayun Anak atau dalam masyarakat Dayak. Penelitiannya adalah berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan pada tahun 2012 hingga 2013 di desa Dayak di Sampit, Kalimantan Tengah. Baayun Anak yang berkembang saat ini telah tantangan keberlanjutan agar tetap eksis. Ada beberapa temuan penelitian sebagai berikut: pertama, Baayun Anak mempunyai telah menjadi tradisi budaya suku Dayak di Kalimantan sejak dahulu kala nenek moyang mereka yang beragama Kaharingan. Setelah Islam masuk abad keenam belas M, kebudayaan Islam dan tradisi Baayun Anak ternyata saling melengkapi dan berkembang secara harmonis. Kedua, baayun anak berubah di tengah kesinambungan. Perubahannya menyangkut pandangan masyarakat terhadap praktek kehidupan dalam hal ini Baayun anak dikaitkan dengan perubahan pengalaman. Dalam hal ini, terdapat beberapa hal terkait dengan perubahan tersebut, antara lain fakta itu Ritual Baayun Anak telah mengalami berbagai perubahan, lebih lagi penekanan terhadap situasi saat ini.

**Kata kunci:** Tradisi, Budaya Dinamis, Anak Baayun

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



## A. PENDAHULUAN

Ritual Baayun Anak adalah salah satu tradisi yang berkembang di kalangan suku Dayak di Kalimantan, terutama di daerah pedalaman. Ritual ini memiliki tujuan untuk memberikan perlindungan dan keberkahan bagi anak-anak, serta menjaga kesehatan dan kebahagiaan mereka. Kata “baayun” sendiri berasal dari bahasa Dayak yang berarti “ayun” atau “mengayun,” yang merujuk pada gerakan mengayunkan anak, yang menjadi inti dari ritual tersebut. Baayun Anak dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan roh leluhur atas kelahiran seorang anak serta untuk melindungi anak dari gangguan roh jahat, penyakit, atau bala. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada anak yang masih bayi atau balita. Selain itu, ritual ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa anak tersebut tumbuh sehat dan memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya

Kajian ini bermula dari keinginan penulis untuk mengungkap salah satu Ritual peralihan suku Dayak di Kalimantan yaitu Baayun Anak yang sampai sekarang dipertahankan di tengah perubahan zaman yang demikian pesat. Baayun Anak adalah kegiatan mengayun anak sambil membaca syair dan shalawat bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi.

Persentuhan Islam dengan Baayun Anak di Sampit bermula pada abad ke-16 M. Sebelumnya, kehidupan dan budaya suku Dayak di Kalimantan bernuansa agama Kaharingan. Kehadiran Islam di tengah-tengah mereka membawa ajaran dan nilai baru.

Kemudian terjadi interaksi sebagai medan negosiasi antara Islam sebagai *new comer* dan budaya Baayun Anak sebagai *home*. Dengan adanya interaksi ini maka suatu budaya akan mengalami penyesuaian. Demikian pula halnya dengan Baayun Anak. Dalam proses ini bisa saja terjadi, maka bisa diuraikan juga unsur-unsur mana dalam ritual baayun anak yang dilakukan pada masa sekarang ini, yang telah dibuang, mana yang masih dipertahankan dan mana yang baru. Kalau dalam istilah yang biasa digunakan dalam penelitian budaya unsur mana yang mengalami *continuity and Change*.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Ritual Baayun Anak di Kalimantan**

Untuk mengetahui sejarah ritual Baayun Anak, perlu diuraikan ritual yang terkait yaitu Bapalas Bidan, keduanya bagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam ritual untuk bayi. Pada awalnya pelaksanaan ritual tersebut bertujuan untuk melepaskan bayi dari pengaruh magis bidan yang telah membantu proses kelahirannya dan memastikannya menjadi anak kedua orang tuanya dan warga kerabat luas, seiring dengan kedatangan Islam terdapat perubahan tujuannya.

Dalam tradisi suku Dayak di Kalimantan, seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakan ritual Bapalas Bidan, suatu ritual pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap bayi dan ibunya. Ritual

sering tetap dilaksanakan meski kelahiran bayi tidak di bawah pengawasan bidan kampung melainkan di bawah pengawasan bidan pemerintah atau di rumah sakit.<sup>1</sup>

Bapalas Bidan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh penduduk Kalimantan pada umumnya dan sebagian suku Dayak masih teguh melaksanakannya. Demikian pula di Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Berkenaan dengan ritual Bapalas Bidan terdapat perbedaan pada masing-masing daerah di Kalimantan, namun pada intinya sama yaitu salah satu bentuk ungkapan terima kasih terhadap bidan dan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi.

Untuk keperluan Bapalas Bidan dipersiapkan sebuah ayunan yang terdiri dari tiga lapis kain, yang salah satunya berwarna kuning; berbagai kue untuk sesaji, piduduk, alat-alat untuk tapung tawar. Ayunan dihiasi dengan beragam hiasan, bisa berupa makanan dan hiasan yang terbuat dari janur. Pelaksanaan dimulai setelah tamu berdatangan, diawali dengan bidan melakukan tapung tawar pada bahan-bahan pembuat ayunan dan perlengkapannya. Dengan dibantu oleh perempuan tua lainnya, bidan memasang ayunan. Sementara itu bayi yang berpakaian bagus dipangku oleh ibunya. Bidan melakukan tapung tawar pada bayi (khususnya ubun-ubun) dan kemudian ibunya.<sup>2</sup>

## 2. Baayun Anak

Kegiatan Baayun Anak ini merupakan tradisi yang telah ada di Kalimantan sejak sebelum Islam datang, khususnya Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Ketika Islam datang, kemudian berinteraksi dengan tradisi yang ada dan tidak melarang tradisi yang ada, namun dimasuki ajaran-ajaran Islam. Karena itu, walaupun budaya lokal banyak bermuara pada nilai-nilai agama, tapi nilai lokalitas tetap tidak hilang sama sekali.

Jika dilacak keberadaan ritual Baayun Anak ini, ada beberapa pendapat. Pertama, ritual Baayun Anak dilakukan di berbagai daerah Kalimantan. Di desa Banua Halat, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan, masyarakat disana beranggapan bahwa ritual Baayun Anak adalah budaya mereka yang telah ada sejak zaman nenek moyang.<sup>3</sup>

Proses difusi dari unsur-unsur kebudayaan Baayun Anak tersebut antara lain diakibatkan oleh migrasi suku Banjar yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi. Namun demikian, penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok manusia atau bangsa-bangsa, tetapi

---

<sup>1</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), hlm. 240.

<sup>2</sup>Setiap suku memiliki perbedaan berkenaan dengan ritual Bapalas Bidan, terutama terkait dengan komponen upacara yaitu peralatan, waktu, orang yang terlibat dan tempat pelaksanaan.

<sup>3</sup>Di Desa Banua Halat, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan pada umumnya istilah *Baayun Anak* lebih dikenal dengan *Baayun Maulid*.

karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu, seperti para pedagang dan pelaut.

Pada zaman penyebaran agama-agama besar, para pendeta agama Hindu, Buddha, Nasrani, serta Islam mendifusikan berbagai unsur kebudayaan masing-masing hingga ke daerah yang jauh dari tempat asalnya. Bentuk difusi yang menjadi perhatian antropologi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda.<sup>4</sup>

Kegiatan Baayun Anak diselipkan juga pada tradisi Bapalas Bidan yang merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Sampit di Kabupaten Kotawaringin Timur jauh sebelum Islam datang. Tradisi ini dilakukan untuk menyambut kelahiran anak yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemberian nama kepada anak tersebut. Bapalas Bidan diartikan dengan menyerahkan kembali anak kepada keluarga (suami/istri) setelah semenjak melahirkan dirawat oleh bidan yang membantu proses persalinan. Setelah sang bayi dikembalikan lagi kepada keluarga, maka diadakan upacara Bapalas Bidan tersebut, dengan salah satu agenda utamanya adalah bayi diletakkan pada sebuah ayunan kemudian diayun dan diiringi dengan doa.

Pelaksanaan Bapalas Bidan, biasanya dilakukan ketika bayi berumur tujuh hari, empat puluh hari ataupun sesuai kemampuan ekonomi orang tua. Selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan, Bapalas Bidan juga merupakan penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan. Sebagai ucapan terima kasih terhadap bidan, pihak keluarga bayi memberi hadiah (piduduk) berupa ketan, beras, buah kelapa, gula, garam, bawang merah dan putih hingga peralatan untuk menginang seperti sirih, kapur dan lainnya.<sup>5</sup>

### 3. Ritual Baayun Anak Setelah Kedatangan Islam

Ketika Kerajaan Banjar berdiri pada tahun 1526 M, beberapa ritual yang telah ada sebelum agama Islam datang masih tetap diperbolehkan, dengan syarat menyelaraskan dengan ajaran Islam, salah satunya adalah ritual Baayun Anak. Sebagaimana diketahui Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam sufi yang salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan setempat, yang dibiarkannya eksis sebagaimana semula, hanya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, Islamisasi di Indonesia, termasuk Kalimantan, lebih bersifat kontinuitas apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam praktek keagamaan lokal<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 152.

<sup>5</sup>*Bapalas Bidan* merupakan tradisi ungkapan terima kasih terhadap bidan yang membantu kelahiran.

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 35.

Pada pelaksanaan ritual Baayun Anak setelah kedatangan Islam dapat digambarkan sebagai berikut: Biasanya, tempat ritual Baayun Anak dilaksanakan di Masjid. Misalnya: di Desa Banua Halat, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan, ritual Baayun Anak, dilaksanakan di sebuah masjid yang bernama Masjid alMukaramah. Sedangkan, di Sampit ritual Baayun Anak biasanya dilaksanakan di gedung pertemuan pemerintah daerah. Waktu ritual Baayun Anak dilaksanakan pada tanggal 12 Rabi'ul-Awwal pada setiap tahunnya. Jika tanggal 12 Rabi'ul-Awwal bertepatan hari Jumat, maka pelaksanaannya ditunda pada hari berikutnya, dengan alasan waktunya sangat singkat karena bersamaan dengan ibadah shalat Jumat.<sup>7</sup>

#### 4. Peralatan Ritual Baayun Anak

- a) Peralatan Ritual Baayun Anak setelah kedatangan Islam:<sup>8</sup>
  - 1) Ayunan yang terbuat dari kain dan kedua ujungnya diberi tali dan pengait. Ayunan terdiri dari kain kuning dan dua lembar kain tapih wanita.
  - 2) Hiasan janur yang terdapat pada ayunan. Janur dibuat dari pohon nipah. Hiasan janur yang berbentuk payung, lipan, dan beberapa macam hiasan lain.
  - 3) Piduduk, merupakan syarat ritual yang berupa bahan-bahan mentah. Biasanya terdiri dari beras, gula merah, kelapa, benang, jarum, bumbu dapur bagi anak perempuan, tangga manisan bagi anak laki-laki, beras kuning dan uang receh.
  - 4) Sesajen, merupakan syarat ritual yang berupa bahan-bahan yang sudah dimasak. Sesajen ini dibedakan menjadi dua, yaitu sesajen pokok dan sesajen pengiring. Sesajen pokok adalah sesajen yang harus ada dan tidak boleh ditinggalkan. Biasanya terdiri dari nasi ketan kuning dan putih, telur itik tujuh butir, dan kue-kue tradisional. Sedangkan, sesajen/makanan pengiring biasanya berupa bermacam-macam ketupat dan kue-kue lainnya.
- b) Peralatan Ritual Baayun Anak sebelum kedatangan Islam:
  - 1) Tempat anak. Sebelum ritual dimulai, anak yang akan diayun harus disediakan tempat yang disebut talam astanakusuma. Di dalam talam ini diletakkan tapih wanita lembar yang disusun berbentuk bintang, di atasnya dilapis 1 lembar kain kuning. Di antara kain tersebut diletakkan benda-benda seperti uang perak 2 keping, kemiri, ketumbar, jintan, dan bawang tunggal. Di samping tempat tersebut disediakan dupa, bunga, dan minyak likat.
  - 2) Ayunan, terdiri dari: kain kuning, 2 lembar tapih wanita.
  - 3) Piduduk, yaitu merupakan tanda terima kasih terhadap bidan. Piduduk yang sederhana terdiri dari empat macam yaitu beras, kelapa, gula dan garam,

---

<sup>7</sup>Abbas, dkk., *Upacara Baayun Mulud di Banua Halat Kabupaten Tapin* (Banjarmasin: Depdikbud, 1994), hlm. 16.

<sup>8</sup>Gazali Usman, *Tradisi*, hlm. 72.

untuk anak perempuan ditambah minyak lamak. Jumlah piduduk sebanyak jumlah bidan yang membantu persalinan.

- 4) Alat-alat pengundang dewa. Alat-alat ini disediakan agar ritual berjalan lancar, karena jika tidak terpenuhi maka akan ada yang kesurupan.

### C. SIMPULAN

Sejarah baayun anak tidak terlepas dari persentuhan Islam dengan budaya lokal suku Dayak. Ketika Islam datang di Kalimantan sekitar abad ke-16 M, sebagaimana umumnya islamisasi di Indonesia, para sejarawan sepakat bahwa Islamisasi berjalan damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa muslim untuk mengislamkan rakyatnya. Secara umum mereka juru dakwah mengajarkan Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan setempat. Pada awalnya pelaksanaan ritual tersebut bertujuan untuk melepaskan bayi dari pengaruh magis bidan yang telah membantu proses kelahirannya dan memastikannya menjadi anak kedua orang tuanya dan warga kerabat luas, seiring dengan kedatangan Islam terdapat perubahan tujuannya.

Dengan demikian kajian ini juga diarahkan untuk melihat perubahan Baayun Anak di tengah kontinuitas. Perubahan tersebut menyangkut pandangan masyarakat tentang praktik kehidupan dalam hal ini ritual Baayun Anak dikaitkan dengan perubahan-perubahan pengalamannya. Dalam hal ini ada beberapa hal terkait dengan adanya perubahan tersebut antara lain, kenyataan bahwa ritual Baayun Anak telah mengalami berbagai perubahan, lebih menekankan ke arah situasi kekinian. Perubahan-perubahan ini dijelaskan dari pergeseran nama dan bentuk ritual tersebut yang terkait dengan sisi ekonomi dan bagaimana struktur-struktur sosial yang ada berpengaruh pada eksistensi ritual Baayun Anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan, 1994).
- Abbas, dkk., *Upacara Baayun Mulud di Banua Halat Kabupaten Tapin* (Banjarmasin: Depdikbud, 1994).
- Gazali Usman, *Tradisi*.